

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia, dimana pengalaman tersebut membentuk fenomena. Istilah “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “phainomenon”, yang berarti sesuatu yang bercahaya atau tampak. Oleh sebab itu, fenomenologi berkaitan dengan sesuatu yang dapat terlihat dan mempelajari fenomena yang timbul dalam kesadaran seseorang akan terlihat dengan jelas ketika orang-orang mengalami fenomena tersebut dalam pengalaman kehidupan mereka. Fenomenologi mencakup segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran seseorang dan suatu fenomena tersebut dapat dimengerti atau dipahami dengan lebih baik jika melalui interaksi secara langsung dengan orang yang telah mengalaminya.⁹ Dengan kata lain, fenomenologi merupakan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang dan pengalaman tersebut dapat dipahami lebih dalam ketika berbicara langsung dengan orang yang mengalami fenomena itu.

⁹Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2018), 23.

Filsafat fenomena membagi fenomena kedalam dua bagian , yaitu fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik adalah fenomena yang merujuk pada suatu peristiwa yang dapat diamati secara langsung dengan pancaindra atau objek-objek yang tampak nyata dilingkungan sekitar. Sedangkan fenomena mental merujuk pada pengalaman batin yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh orang lain karena berhubungan dengan keadaan subjektif yang dialami oleh seseorang, seperti perasaan, pikiran atau keinginan. Contohnya, perasaan sedih, cemas, bahagia, dan lain sebagainya.¹⁰

Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang berperan besar dalam perkembangan filsafat dan fenomenologi pada abad ke-20 dan dikenal sebagai bapak fenomenologi. Ia lahir pada 8 April 1859 di Prosteov, Moravia (kini bagian dari Republik Ceko). Penjelasan tentang fenomenologi menurut Edmund Husserl ini menyoroti bahwa fenomenologi berfokus pada apa yang tampak bagi kesadaran, yaitu bagaimana sesuatu muncul dalam pengalaman manusia. Dalam pendekatan ini, fenomenologi tidak hanya sekadar melihat sesuatu dari jauh, tetapi juga mengamati dengan seksama untuk menyingkap makna fenomena berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, fenomenologi berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman

¹⁰K. Bertens, Johanis Ohoitmur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 2018), 131.

manusia melalui kesadaran terhadap makna yang terkandung dalam setiap fenomena yang diamati.¹¹

Dalam pemikirannya, Edmund Husserl mengemukakan metode *epoche*. Istilah *epoche* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “menunda putusan” atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Metode *epoche* juga dikenal dengan istilah *bracketing* atau memberi tanda kurung terhadap segala sesuatu yang muncul dalam suatu fenomena yang terjadi tanpa langsung menilai apakah hal tersebut benar atau salah. Menurut Husserl, *epoche* ini berkaitan dengan *thesis of natural standpoints* (pandangan yang alami), yang berarti bahwa fenomena yang nampak dalam kesadaran adalah benar-benar natural dan bebas dari prasangka atau anggapan-anggapan awal dari pengamat.¹²

Dengan demikian, teori fenomenologi tepat digunakan dalam penelitian tentang *pemali ma'bukka' liang* di Lembang Piongan karena berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat terhadap suatu fenomena atau pengalaman hidup. Sehingga masyarakat di Lembang Piongan menyadari keberadaan mereka serta mengalami fenomena ini dalam kehidupannya.

¹¹Shofi Nugraheni et al., “Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevansinya Dalam Konsep Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 145.

¹²Syamsul Amal, “Metode Bracking Edmund Husserl,” *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 12, no. 01 (2019): 81.

B. Hakekat Pantangan dalam Budaya Toraja

1. Kebudayaan

Secara etimologis, kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan merujuk pada segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pikiran atau akal manusia. Ada juga pandangan lain yang mengungkapkan bahwa kata budaya merupakan pengembangan dari istilah majemuk *budi-daya*, yang dimaknai sebagai daya yang berasal dari budi.¹³ Dalam konteks ini, kebudayaan bisa dipahami sebagai pemahaman manusia secara menyeluruh tentang eksistensinya sebagai makhluk sosial, yang bertujuan untuk mengartikan dan menginterpretasikan pengalaman serta lingkungannya, serta menjadi dasar dalam bertindak. Kebudayaan di sini berfungsi sebagai sistem yang mengatur tingkah laku dan interaksi sosial manusia sebagai pedoman dalam kehidupan. Secara lebih luas, kebudayaan mencakup segala hal yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik melalui ide, sikap, tindakan, maupun benda yang dimiliki bersama, yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kebudayaan adalah gambaran dari nilai-nilai hidup suatu

¹³Bertens, Ohoitumur, and Dua, *Pengantar Filsafat*, 131.

masyarakat yang membentuk makna budaya itu sendiri, serta meliputi keseluruhan aturan dan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi manusia, yang dimiliki dan dipelajari dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem nilai, norma, adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, seni, bahasa, serta berbagai macam bentuk perilaku serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan menggambarkan pola hidup individu atau sekelompok manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam bahasa Inggris, *kebudayaan* dikenal dengan istilah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin, yakni *colere*, yang memiliki makna mengolah atau mengerjakan. Istilah *culture* jika dalam bahasa Indonesia disebut "kultur".¹⁴ Kebudayaan bersifat dinamis atau berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Adapun beberapa definisi menurut para ahli, yaitu :

- a. Melville J. Herskovits, mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat turun temurun yang diturunkan

¹⁴Bedio Sukarno and Joko Larsono, "Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniera* 2, no. 12 (2021): 36.

dari generasi sebelumnya kepada generasi yang berikutnya secara berkelanjutan.¹⁵

- b. Edward B. Tylor, memahami kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat.¹⁶
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat¹⁷
- d. Koentjaraningrat, memahami kebudayaan sebagai sebuah keseluruhan gagasan, tindakan, dan juga hasil karya manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu aspek yang memengaruhi pengetahuan yang mencakup ide atau gagasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang terwujud dalam bentuk perilaku,

¹⁵Sukarno and Larsono, "Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," 36.

¹⁶Sukarno and Larsono, "Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," 26.

¹⁷Sukarno and Larsono, "Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," 36.

¹⁸Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

tata cara hidup, norma, adat isitiadat, seni, bahasa, serta berbagai aspek lainnya yang berkembang dalam masyarakat yang merupakan warisan turun-temurun.

2. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan memiliki peran yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mendalam. Salah satu fungsi kebudayaan ialah sebagai suatu identitas yang dapat membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Setiap daerah tentunya memiliki identitas atau ciri khasnya masing-masing. Ciri khas ini dapat dilihat mulai dari perbedaan bahasa, adat istiadat, pakaian, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan dapat membantu masyarakat untuk memahami siapa mereka serta bagaimana mereka berbeda dari kelompok masyarakat yang lainnya.

Selain itu, kebudayaan juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengatur serta mengendalikan perilaku masyarakat serta dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan adanya aturan yang mengendalikan ini, maka masyarakat tidak dapat berbuat seenaknya. Hal ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga hubungan antaranggota masyarakat

menjadi tetap harmonis.¹⁹ Selain itu, kebudayaan juga berisi tentang sanksi atau hukuman yang diberikan kepada individu atau kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap suatu peraturan yang telah ditetapkan.

3. Pantangan

Pantangan tidak hanya sekadar berisi larangan, tetapi juga mengandung makna yang mendalam. Secara umum, pantangan tersebut dapat dimaknai dalam dua tingkat makna, yaitu makna tekstual dan makna terdalam. Makna tekstual mengacu pada arti yang tampak secara langsung dalam teks pantangan, yang sering kali diterima oleh masyarakat sebagai bentuk peringatan atau larangan untuk tidak melakukan sesuatu.

Makna tekstual ini biasanya dimaknai sebagai ancaman atau akibat buruk yang akan terjadi jika seseorang melanggar pantangan tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat sering memahami pantangan sebagai bentuk upaya untuk menakut-nakuti agar seseorang menjauhi perilaku yang dianggap tidak pantas. Tujuan dari makna ini adalah untuk membentuk kepatuhan melalui rasa takut terhadap kemungkinan terjadinya malapetaka atau kesialan.²⁰

¹⁹Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 21.

²⁰NFN Saefuddin, "Pantangan Dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong," *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2016): 50.

Namun demikian, di balik makna tekstual tersebut terdapat makna yang lebih dalam, yaitu makna tersirat yang disebut sebagai makna terdalam. Makna ini hanya dapat dipahami melalui penafsiran yang lebih reflektif terhadap konteks dan maksud dari pantangan tersebut. Dengan kata lain, makna terdalam mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, serta ajaran yang ingin ditanamkan oleh orang tua atau masyarakat kepada generasi muda.²¹

Oleh sebab itu, pantangan dalam masyarakat tidak dapat dipandang hanya dari sisi ancamannya saja. Di balik larangan yang tampak sederhana, tersimpan pesan edukatif yang menyampaikan nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan memahami kedua lapisan makna ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menaati pantangan karena takut, tetapi juga karena memahami nilai dan tujuan luhur yang terkandung di dalamnya.

C. Kebudayaan dalam Bingkai Pandangan Gereja Toraja

Gereja Toraja merupakan salah satu Gereja Protestan di Indonesia yang bermula di wilayah Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Gereja Toraja secara resmi didirikan pada tanggal 25 Maret 1947. Gereja ini merupakan hasil dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh misionaris Belanda dari Gereformeerde Zendingsbond atau yang lebih dikenal dengan sebutan

²¹Saefuddin, "Pantangan Dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong,"

GZB. Gereja Toraja termasuk dalam golongan gereja suku, karena Gereja Toraja berdiri atas persekutuan kesukuan, yaitu suku Toraja dan berpusat di Toraja. Gereja Toraja memadukan ajaran Alkitab dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Toraja, seperti bahasa, tata ibadah, musik, serta pakaian.

Kebudayaan dalam bingkai pandangan Gereja Toraja yaitu Gereja Toraja menyadari bahwa keberadaannya tidak terlepas dari budaya Toraja. Oleh sebab itu, Gereja Toraja berupaya untuk menginkulturasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan esensi dari keduanya. Melalui cara ini, Injil dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat Toraja. Selain itu, Gereja Toraja juga memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap budaya Toraja dengan berupaya menjaga serta mengembangkan budaya yang mengedepankan kasih dan hikmat. Yesus Kristus diyakini telah menjadi Tuhan yang membudaya dan juga diterima akrab dalam komuniatas orang percaya dengan kebudayaannya masing-masing. Dalam hal ini Gereja Toraja memiliki tanggung jawab dalam memelihara budaya yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan kata lain bahwa Gereja Toraja memiliki tugas sebagai pandu budaya.²²

²²Lius Bongga Linggi' and Pelita Hati Surbakti, "Benih-Benih Injil Dalam Budaya Massuru': Penggalan Pesan Ajaran Yesus Di Matius 5:23-24 Dalam Kebudayaan Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 35.

Namun, Gereja Toraja menghadapi tantangan dalam memelihara serta mengembangkan budaya Toraja. Gereja Toraja harus berhadapan dengan perubahan-perubahan nilai akibat pengaruh dari kebudayaan luar dan juga agama lain. Akan tetapi Gereja Toraja harus tetap berusaha untuk menghargai serta mengintegrasikan budaya Toraja dalam pengabaran Injil dan harus melakukan berbagai inovasi untuk memberikan tempat untuk kebudayaan lokal dalam melaksanakan misi gereja.

Gereja Toraja memiliki peranan sebagai jembatan antara tradisi kebudayaan lokal dengan keimanan Kristen dalam membentuk identitas spiritual dan budaya bagi masyarakat Toraja. Gereja Toraja tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah melainkan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang dapat membantu memelihara kebudayaan Toraja. Dalam hal ini, Gereja Toraja memanfaatkan budaya sebagai sarana untuk mengabarkan Injil serta memperkuat kerukunan sosial lewat partisipasi dalam upacara adat serta tradisi kebudayaan lokal.

D. Hakikat Pengakaran Iman

Pengakaran iman merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperkuat serta memperdalam keyakinan seseorang terhadap ajaran agama. Dalam konteks agama Kristen, pengakaran iman memiliki arti membangun dasar spiritual yang kuat dan berdasarkan pada ajaran Alkitab serta doktrin gereja. Iman yang sungguh-sungguh tidak hanya

sekedar melalui kata, akan tetapi nampak juga pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti yang dikatakan oleh Joko Priyono bahwa iman yang sungguh-sungguh diwujudkan dalam tindakan sebagai suatu bentuk reaksi kita terhadap kuasa serta kasih karunia dari Allah.²³

Pemberitaan Firman Tuhan memiliki peran yang penting dalam pengakaran iman bagi umat Kristen. Pemberitaan Firman Tuhan tidak hanya sekedar penyampain informasi saja, tetapi juga menjadi sarana untuk dapat menumbuhkan iman jemaat. Dengan mendengarkan Firman Tuhan maka jemaat dapat mengalami pertumbuhan iman yang kokoh, karena iman dapat timbul dari pendengaran mengenai Firman Tuhan.

Pengakaran Iman memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang. Dasar iman yang kokoh dapat membuat seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang dapat membuat iman menjadi goyah. Ketika akar iman seseorang kokoh maka kesulitan yang dialami dapat dipandang dari perpektif yang berbeda seperti percaya bahwa Allah selalu hadir dan bekerja dalam kehidupan. Oleh karena itu, iman yang kokoh dapat memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan, sehingga tidak mudah putus asa atau kehilangan harapan.

²³Joko Priyono, "Hubungan Antara Iman Dan Perbuatan: Tinjauan Dari Injil-Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 75.

Selain itu, pengakaran iman yang kuat juga dapat memperkuat kesetiaan serta komitmen seseorang kepada Tuhan. Ketika iman telah berakar kuat maka seseorang akan lebih siap untuk mempertahankan iman dalam situasi dan kondisi apapun. Seseorang yang akar imannya telah kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh ajaran sesat atau pengaruh yang negative karena telah mengalami kebenaran yang sejati serta telah mengalami kekuatan iman dalam kehidupan. Hal inilah yang kemudian dapat membuat seseorang dapat setia serta berkomitmen untuk dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Iman dan tradisi kebudayaan mempunyai hubungan yang erat serta saling memengaruhi. Iman merujuk pada kepercayaan seseorang kepada Tuhan beserta ajaran-ajarannya. Sedangkan tradisi kebudayaan merujuk pada nilai, norma, serta kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Iman dan tradisi kebudayaan seringkali saling mempengaruhi dalam membentuk identitas keagamaan serta sosial dalam kelompok masyarakat.

Iman dapat memberikan pengaruh bagi tradisi kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat. Seperti yang terjadi di daerah Toraja, dimana iman memberikan pengaruh dalam membentuk tradisi kebudayaan masyarakat Toraja misalnya dalam upacara *rambu solo'*. Dalam bahasa Toraja, kata *rambu solo'* yang berarti asap menurun. Kata *rambu*

berarti *asap* sedangkan *solo'* berarti *turun*. Istilah *asap* yang *arah menurun* dimaknai sebagai ritus bagi orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari bergerak menurun atau petang.²⁴ *Rambu Solo'* atau yang biasa juga disebut *aluk rampe matampu* merupakan upacara pemakaman manusia yang terikat dengan *aluk todolo* (kepercayaan leluhur).²⁵ Jadi, sebelum kekristenan masuk ke Toraja, *rambu solo'* merupakan tradisi yang erat dengan keyakinan *aluk todolo*. Akan tetapi setelah kekristenan sudah mulai berkembang di Toraja, beberapa bagian dalam upacara *rambu solo'* yang kemudian menyesuaikan dengan ajaran dalam agama Kristen. Seperti ibadah penghiburan dan juga doa bersama yang dilakukan dalam *rambu solo'*. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak menghilangkan budaya lokal, melainkan memberikan makna yang baru yang lebih rohani dalam pelaksanaannya, hingga akhirnya iman dan kebudayaan dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, tradisi kebudayaan dapat membawa pengaruh dalam membentuk tata ibadah, seperti dalam Gereja Toraja menggunakan menggunakan liturgi Bahasa Toraja serta menggunakan pakaian bernuansa Toraja diwaktu tertentu pada saat beribadah . Melalui hal ini, dapat menunjukkan bahwa iman dan tradisi kebudayaan dapat berjalan

90. ²⁴P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2021),

²⁵Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 119.

beriringan, menunjukkan penghormatan terhadap warisan leluhur juga sekaligus memperkuat identitas dalam konteks budaya Toraja.

Namun demikian, tidak semua aspek kebudayaan itu selaras dengan nilai-nilai iman. Oleh sebab itu, masih diperlukan penyaringan serta pembaharuan. Iman Kristen dapat merevisi serta memperbaharui kebudayaan agar dapat dipastikan bahwa kebudayaan tersebut mencerminkan nilai iman Kristen. Maka iman dan kebudayaan dapat saling memperkaya serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.